Volume 3 Issue 2 (2026) Pages 627-645
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600(Online)

Analisis Fungsi dan Pola Sintaksis pada Tuturan Konferensi Pers Penanganan Bencana di Sumatera

Analysis of Syntactic Functions and Patterns in Disaster Response Press Conference Remarks in Sumatra

Cindy Simanjuntak[1], Santa Panjaitan[2]✉, Dieter Gultom[3]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisimgamangaraja XII Tapanuli

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan bahasa yang terstruktur dan kontekstual dalam penyampaian informasi kebencanaan melalui konferensi pers pemerintah. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi dan pola sintaksis pada tuturan konferensi pers penanganan bencana di Sumatera. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa 25 tuturan dalam konferensi pers penanganan bencana. Data dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan pola sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh pola sintaksis, yaitu S–P, S–P–O, S–P–Pel, S–P–Ket, S–P–O–Ket, Ket–P–O dengan subjek elipsis, dan P–S. Pola S–P–Ket merupakan pola dominan dengan 40%, diikuti S–P–O sebesar 20%. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa tuturan konferensi pers cenderung mengonstruksi informasi melalui penyampaian keadaan atau tindakan yang disertai konteks situasional serta tindakan beserta sasaran tindakan. Selain itu, ditemukan elipsis subjek dan inversi P–S yang menunjukkan fleksibilitas sintaksis bahasa lisan. Dengan demikian, pola sintaksis dalam konferensi pers berperan dalam mengemas informasi kebencanaan secara faktual, ringkas, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Bahasa Lisan; Fungsi Sintaksis; Konferensi Pers; Komunikasi Bencana; Pola Sintaksis.*

Abstract

This study is motivated by the importance of structured and contextual language in delivering disaster-related information through government press conferences. The study aims to analyze the syntactic functions and patterns found in press conference utterances concerning disaster management in Sumatra. A descriptive qualitative approach was employed, using 25 utterances from a disaster management press conference as the data. The data were analyzed based on five syntactic functions: subject, predicate, object, complement, and adjunct, and were subsequently classified according to their syntactic patterns. The findings reveal seven syntactic patterns: S–P, S–P–O, S–P–Complement, S–P–Adjunct, S–P–O–Adjunct, Adjunct–P–O with subject ellipsis, and P–S. The S–P–Adjunct pattern was the most dominant, accounting for 40% of the data, followed by S–P–O at 20%. This dominance indicates that press conference utterances tend to construct information by presenting actions or conditions together with situational contexts, as well as actions and their targets. Subject ellipsis and P–S inversion also demonstrate the structural flexibility of spoken language. Thus, syntactic patterns in disaster management press conferences contribute to the construction of factual, concise, and contextual information for the public.

Keywords: *disaster communication; press conference; spoken language; syntactic function; syntactic pattern.*

Copyright (c) 2026 Cindy Simanjuntak, Santa Panjaitan, Dieter Gultom

✉ Corresponding author : Santa Panjaitan
Email Address : santapanjaitan002@gmail.com
Received 12 Agustus 2026, Accepted 22 Oktober 2026, Published 30 Oktober 2026

Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam penanganan bencana karena masyarakat membutuhkan informasi yang cepat, akurat, dan relevan untuk memahami situasi serta menentukan tindakan yang tepat. Dalam kajian komunikasi bencana, komunikasi berperan sepanjang tahapan mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan, sedangkan pada fase respons informasi yang tepat waktu dan akurat menjadi penting untuk mendukung pengambilan keputusan dan koordinasi (Dwinarko & Putri, 2022; Prihantoro et al., 2024).

Pemerintah dan organisasi penanggulangan bencana juga merupakan sumber penting informasi resmi bagi publik, khususnya dalam menyampaikan perkembangan situasi, respons, dan koordinasi antar lembaga. Seiring meningkatnya penggunaan media digital, masyarakat semakin mengharapkan akses terhadap pembaruan informasi bencana secara cepat dan real time (Liu et al., 2021). Pada saat yang sama, penyebaran informasi yang tidak akurat atau *misinformation* dapat meningkatkan kebingungan, kecemasan, pengambilan keputusan yang keliru, serta mengganggu respons dan kepercayaan terhadap sumber informasi resmi (Hilberts et al., 2025).

Salah satu medium komunikasi resmi pemerintah dalam situasi krisis adalah konferensi pers. Konferensi pers tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perkembangan situasi, tetapi juga sebagai ruang penyampaian informasi resmi dan posisi institusi kepada publik serta media (Dau & Ellis, 2023). Penelitian mengenai komunikasi krisis menunjukkan bahwa konferensi pers digunakan pemerintah untuk menyampaikan pembaruan situasi dan respons secara berkala selama masa krisis, sementara media memanfaatkannya sebagai sumber informasi bagi publik (Aissani, 2021; Dau & Ellis, 2023).

Di Indonesia, penelitian tentang komunikasi pemerintah selama pandemi menunjukkan bahwa pemerintah secara terjadwal menggunakan konferensi pers untuk memberikan pembaruan mengenai perkembangan krisis kepada masyarakat dan bahwa tuturan juru bicara pemerintah menjadi bagian dari komunikasi krisis tersebut (Sultan & Rapi, 2020). Dengan demikian, tuturan dalam konferensi pers menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena memuat konstruksi informasi resmi pemerintah yang disampaikan secara langsung melalui bahasa dan dapat memperlihatkan bagaimana pesan krisis dibentuk untuk publik (Dau & Ellis, 2023; Sultan & Rapi, 2020).

Dari perspektif linguistik, konstruksi informasi dalam tuturan dapat dikaji melalui sintaksis, terutama melalui fungsi dan pola sintaksis. Fungsi sintaksis berkaitan dengan kedudukan unsur-unsur dalam konstruksi klausa atau kalimat, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kajian sintaksis bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebuah klausa sekurang-kurangnya dapat memiliki pola subjek–predikat (SP) dan dapat berkembang menjadi berbagai variasi, seperti SPO, SPPel, SPK, dan SPOK, bergantung pada unsur yang mengisi fungsi sintaksisnya (Prihatini et al., 2022). Selain itu, predikat dalam bahasa Indonesia tidak selalu direalisasikan oleh verba, tetapi dapat pula diisi oleh kategori nonverbal, seperti nomina, adjektiva, preposisi, adverbia, dan numeralia (Satyawati et al., 2021). Variasi tersebut menunjukkan bahwa analisis fungsi dan pola sintaksis dapat digunakan untuk mengidentifikasi konfigurasi struktural suatu klausa sekaligus menjelaskan kecenderungan organisasi informasi dalam data kebahasaan yang dikaji.

Namun, kajian sintaksis pada data bahasa Indonesia tidak dapat sepenuhnya disamakan antara teks tertulis dan tuturan lisan. Penelitian mengenai percakapan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa lisan perlu dipahami sebagai praktik interaksional karena penggunaannya berlangsung dalam konteks komunikasi yang dinamis dan tidak

selalu mengikuti karakteristik bahasa tulis yang telah terstruktur (Ewing, 2018). Dalam data lisan, konteks interaksi dapat berkaitan dengan munculnya variasi struktur, pelesapan unsur, dan pengembangan tuturan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Kajian sintaksis terhadap tuturan percakapan juga menunjukkan bahwa fungsi predikat, subjek, dan keterangan dapat dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antara struktur sintaksis dan tujuan atau konteks penggunaan tuturan (Suhartono, 2020). Dengan demikian, kajian sintaksis pada tuturan lisan perlu memperhatikan karakteristik data yang muncul dalam konteks interaksi komunikasi, bukan hanya menerapkan pola analisis yang digunakan pada teks tertulis.

Penelitian tentang fungsi sintaksis telah diterapkan pada berbagai jenis data, termasuk teks tertulis, percakapan, dan tuturan pada konteks tertentu. Penelitian Rachman et al. (2024), misalnya, mengkaji fungsi sintaksis dalam kebahasaan yang berkaitan dengan pandemi melalui pendekatan korpus. Sementara itu, penelitian Suhartono (2020) menunjukkan bahwa analisis fungsi sintaksis dapat diterapkan pada tuturan percakapan untuk melihat hubungan antara fungsi sintaksis dan konteks penggunaannya. Pada sisi lain, penelitian mengenai konferensi pers lebih banyak menelaah aspek wacana, strategi komunikasi, sikap, atau representasi institusional, bukan secara khusus memetakan fungsi dan pola sintaksis dalam tuturan konferensi pers kebencanaan. Kajian konferensi pers pemerintah selama krisis, misalnya, lebih menekankan strategi komunikasi dan fungsi penyampaian informasi kepada publik.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat *research gap* pada keterkaitan antara kajian sintaksis dan komunikasi kebencanaan. Penelitian sintaksis yang ada banyak berfokus pada struktur kalimat atau kategori gramatikal dalam teks tertulis, sedangkan penelitian komunikasi bencana dan konferensi pers lebih banyak mengkaji strategi komunikasi, pengelolaan krisis, penggunaan media, dan penyampaian informasi. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengidentifikasi fungsi sintaksis sekaligus pola penyusunannya dalam tuturan konferensi pers penanganan bencana, terutama dalam bahasa Indonesia. Gap tersebut menjadi lebih penting karena komunikasi kebencanaan membutuhkan penyampaian informasi yang berkaitan dengan aktor, tindakan, lokasi, waktu, kondisi, serta proses penanganan yang dikonstruksi melalui pilihan struktur kalimat.

Penelitian ini memanfaatkan tuturan dalam Konferensi Pers Penanganan Bencana di Sumatera sebagai data untuk mengisi kesenjangan tersebut. Berbeda dari penelitian yang hanya menginventarisasi fungsi sintaksis, penelitian ini menganalisis dua aspek yang saling berkaitan, yaitu fungsi sintaksis dan pola sintaksis yang terbentuk dalam tuturan. Fokus tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan digunakan serta bagaimana kombinasi unsur tersebut membentuk pola kalimat dalam komunikasi publik kebencanaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian fungsi dan pola sintaksis secara simultan pada data tuturan konferensi pers yang memuat informasi aktual tentang penanganan bencana, sehingga memberikan perluasan kajian sintaksis dari objek teks tertulis menuju wacana lisan dalam komunikasi kebencanaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan pola sintaksis pada tuturan konferensi pers penanganan bencana di Sumatera. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi penggunaan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan serta mendeskripsikan pola sintaksis yang terbentuk dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sintaksis bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami karakteristik struktur kalimat pada tuturan lisan yang digunakan dalam komunikasi publik kebencanaan.

Kajian Teori

Sintaksis dan Struktur Klausa

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antarsatuan bahasa dalam pembentukan konstruksi gramatikal, termasuk frasa, klausa, dan kalimat. Dalam analisis sintaksis bahasa Indonesia, klausa pada dasarnya dibangun oleh hubungan

antarfungsi sintaksis yang membentuk suatu struktur gramatikal. Arifianto (2021) memandang klausa sebagai satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat, sedangkan unsur objek, pelengkap, dan keterangan dapat hadir sesuai dengan karakteristik predikat. Pandangan ini sejalan dengan Alwi et al. (2017), yang menempatkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sebagai fungsi sintaksis yang berperan dalam pembentukan struktur kalimat. Kajian Arifianto (2021) juga menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia struktur inti klausa terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan unsur lain hadir sesuai dengan kebutuhan konstruksi.

Dengan demikian, analisis sintaksis dalam penelitian ini diarahkan pada fungsi sintaksis, yaitu kedudukan unsur dalam konstruksi klausa, bukan semata-mata kategori katanya. Pembedaan antara fungsi dan kategori penting karena satu kategori kata dapat menempati fungsi yang berbeda, sementara satu fungsi dapat diisi oleh kategori yang berbeda. Kerangka tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi struktur setiap tuturan dalam data penelitian.

Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis menunjukkan kedudukan gramatikal unsur dalam suatu konstruksi. Penelitian ini menggunakan lima fungsi utama, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Pembagian tersebut konsisten dengan deskripsi sintaksis bahasa Indonesia yang digunakan dalam literatur tata bahasa dan penelitian sintaksis sebelumnya.

Subjek merupakan unsur yang menjadi pokok pembicaraan dalam klausa dan memiliki hubungan struktural dengan predikat. Dalam konstruksi bahasa Indonesia, subjek umumnya dapat berupa nomina atau frasa nominal. Predikat merupakan unsur inti yang menerangkan subjek sekaligus menjadi pusat hubungan dengan unsur lain. (Alwi et al., 2017) dan Chaer (2015) menunjukkan bahwa predikat tidak semata-mata diidentifikasi berdasarkan bentuk katanya, tetapi berdasarkan fungsi yang ditempatinya dalam konstruksi.

Objek pada umumnya berhubungan dengan predikat transitif dan mengisi posisi yang melengkapi tindakan yang dinyatakan predikat. Karena itu, keberadaan objek perlu dianalisis berdasarkan hubungan strukturalnya dengan predikat. Pelengkap berbeda dari objek karena sama-sama dapat melengkapi predikat, tetapi memiliki karakteristik sintaktis yang berbeda. Pembedaan kedua fungsi tersebut penting dalam penelitian ini agar unsur yang melengkapi predikat tidak seluruhnya dikategorikan sebagai objek.

Sementara itu, keterangan merupakan unsur yang memberikan informasi tambahan mengenai predikat atau keseluruhan konstruksi, misalnya mengenai waktu, tempat, cara, alat, tujuan, dan keadaan. Kridalaksana (2008) dan Alwi et al. (2017) menempatkan keterangan sebagai unsur yang memperluas informasi dalam klausa. Penelitian Suhartono (2020) juga menunjukkan bahwa fungsi predikat, subjek, dan keterangan dalam tuturan dapat dianalisis dengan memperhatikan konteks penggunaan ujaran.

Predikat memiliki posisi sentral dalam analisis karena karakteristik predikat menentukan hubungan dengan unsur lain dalam klausa. Alwi et al. (2017) menjelaskan bahwa predikat bahasa Indonesia dapat diisi oleh berbagai kategori, tidak terbatas pada verba. Hal tersebut didukung oleh Satyawati et al. (2021), yang menunjukkan bahwa predikat bahasa Indonesia dapat direalisasikan oleh verba maupun kategori nonverbal seperti nomina, adjektiva, preposisi, adverbia, dan numeralia.

Temuan tersebut relevan dengan data penelitian ini karena tuturan konferensi pers memperlihatkan predikat verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, identifikasi predikat dilakukan berdasarkan fungsi sintaksis dalam konstruksi, bukan hanya berdasarkan asumsi bahwa predikat selalu berupa verba. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap variasi struktur kalimat pada tuturan lisan.

Pola Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Tuturan Lisan

Pola sintaksis merupakan konfigurasi atau susunan fungsi sintaksis dalam klausa atau kalimat. Ramlan (2005) menyatakan bahwa konstruksi klausa sekurang-kurangnya memiliki pola subjek–predikat dan dapat diperluas dengan objek, pelengkap, atau keterangan. Alwi et al. (2017) juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sejumlah pola dasar yang terbentuk dari kombinasi fungsi sintaksis tersebut.

Penelitian Prihatini et al. (2022) memperlihatkan bahwa pola sintaksis bahasa Indonesia dapat direalisasikan dalam bentuk S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, dan S-P-O-K, serta memungkinkan munculnya konstruksi inversi P-S. Dengan demikian, analisis pola dalam penelitian ini tidak dibatasi pada pola S-P-O-K, tetapi juga memberikan ruang bagi variasi urutan fungsi yang muncul secara aktual dalam tuturan.

Berdasarkan kerangka tersebut, pola sintaksis dipahami sebagai kombinasi fungsi S, P, O, Pel, dan Ket yang membentuk suatu konstruksi, sedangkan fungsi sintaksis menunjukkan kedudukan masing-masing unsur. Pembedaan ini penting agar analisis penelitian dapat menjawab dua pertanyaan secara terpisah: fungsi apa yang digunakan dan bagaimana fungsi tersebut dikombinasikan dalam suatu pola.

Tuturan lisan memiliki karakteristik yang berbeda dari teks tertulis karena diproduksi dalam konteks interaksi yang berlangsung secara langsung. Ewing (2018), melalui kajian percakapan bahasa Indonesia, menunjukkan pentingnya memandang bahasa lisan sebagai praktik interaksional. Pendekatan tersebut menempatkan konteks penggunaan sebagai bagian penting dalam memahami bentuk dan struktur tuturan.

Dalam tuturan lisan, struktur sintaksis dapat memperlihatkan pelesapan unsur, variasi urutan, maupun pengembangan konstruksi sesuai dengan kebutuhan interaksi. Suhartono (2020) menunjukkan bahwa fungsi sintaksis pada tuturan percakapan dapat dianalisis melalui hubungan antara struktur sintaksis dan konteks penggunaan ujaran. Karena itu, analisis tuturan konferensi pers dalam penelitian ini mempertimbangkan bentuk tuturan sebagaimana digunakan dalam konteks komunikasi publik, termasuk konstruksi elipsis dan variasi pola yang muncul.

Berdasarkan teori Alwi et al. (2017), Chaer, (2015a); Kridalaksana (2008) dan Ramlan (2005) penelitian ini menempatkan S, P, O, Pel, dan Ket sebagai unit fungsi sintaksis yang dianalisis. Fungsi tersebut selanjutnya dikombinasikan untuk mengidentifikasi pola sintaksis setiap tuturan. Literatur empiris mengenai bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa konstruksi klausa dapat memiliki variasi pola dan bahwa predikat dapat diisi oleh kategori verbal maupun nonverbal.

Kerangka ini digunakan untuk menganalisis 25 tuturan konferensi pers penanganan bencana di Sumatera. Analisis mencakup identifikasi fungsi setiap unsur, penentuan pola sintaksis, dan interpretasi kecenderungan penggunaan pola dalam konteks komunikasi kebencanaan. Dengan kerangka tersebut, penelitian tidak berhenti pada inventarisasi unsur sintaksis, tetapi dapat menunjukkan karakteristik struktural tuturan lisan dalam komunikasi publik kebencanaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa tuturan lisan yang dianalisis berdasarkan fungsi dan pola sintaksis dalam konteks penggunaannya. Data tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan struktur sintaksis yang muncul dalam tuturan konferensi pers. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian sintaksis yang menjadikan klausa dan kalimat sebagai unit analisis serta memungkinkan pengkajian unsur dan pola sintaksis berdasarkan data kebahasaan yang aktual. Penelitian terdahulu mengenai fungsi sintaksis dalam tuturan juga menggunakan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi fungsi predikat, subjek, dan keterangan dalam konteks ujaran (Suhartono, 2020).

Sumber data penelitian berupa video Konferensi Pers Penanganan Bencana di Sumatera yang diunggah pada kanal resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di YouTube. Data yang dianalisis adalah tuturan lisan Kepala BNPB dalam konferensi pers tersebut yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) tuturan berasal dari sesi penyampaian informasi resmi mengenai penanganan bencana; (2) tuturan dapat diidentifikasi secara utuh dalam rekaman; dan (3) tuturan mengandung satuan klausal yang dapat dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis.

Sebanyak 25 tuturan/kalimat ditetapkan sebagai unit analisis. Setiap unit dianalisis berdasarkan lima fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Pemilihan fungsi tersebut mengikuti kerangka analisis sintaksis bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang mengidentifikasi variasi pola SP, SPO, SPPel, SPK, dan SPOK.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pemilihan data, transkripsi, pengodean, klasifikasi, dan interpretasi data. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan lembar klasifikasi fungsi dan pola sintaksis sebagai instrumen pendukung.

Lembar klasifikasi memuat beberapa komponen, yaitu: (1) nomor data; (2) tuturan asli; (3) identifikasi subjek; (4) predikat; (5) objek; (6) pelengkap; (7) keterangan; (8) pola sintaksis; dan (9) catatan analisis. Indikator klasifikasi ditentukan berdasarkan karakteristik fungsi sintaksis dalam tata bahasa bahasa Indonesia. Instrumen tidak melalui uji validitas statistik karena penelitian bersifat kualitatif; konsistensi instrumen dijaga melalui penggunaan indikator yang sama pada seluruh data dan pemeriksaan ulang hasil pengodean.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Tahap pertama dilakukan dengan menyimak video secara keseluruhan untuk memahami konteks konferensi pers dan mengidentifikasi tuturan yang relevan. Tahap kedua dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan narasumber secara verbatim dengan tetap mempertahankan bentuk kebahasaan yang diperlukan untuk analisis sintaksis. Tahap ketiga dilakukan dengan mencatat dan menyeleksi tuturan yang memenuhi kriteria data. Selanjutnya, data diberi kode dan dimasukkan ke dalam lembar klasifikasi untuk dianalisis berdasarkan fungsi serta pola sintaksis. Penggunaan data lisan yang ditranskripsikan sejalan dengan penelitian Ewing (2018) yang menekankan pentingnya menganalisis bahasa Indonesia lisan berdasarkan konteks penggunaannya sebagai praktik interaksional.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, setiap tuturan diidentifikasi untuk menentukan batas klausa atau kalimat yang menjadi unit analisis. Kedua, setiap unsur dianalisis berdasarkan fungsi sintaksis, yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Penentuan fungsi dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan unsur dengan predikat dan struktur keseluruhan klausa, bukan semata-mata berdasarkan posisi linear unsur. Ketiga, fungsi-fungsi yang telah diidentifikasi dikombinasikan untuk menentukan pola sintaksis setiap tuturan, misalnya S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Ket, Ket-P-O, dan P-S. Penelitian mengenai struktur bahasa Indonesia menunjukkan bahwa variasi pola tersebut dapat muncul sesuai dengan karakteristik konstruksi kalimat. Keempat, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan fungsi dan pola, kemudian dihitung frekuensi kemunculannya untuk memperoleh gambaran kecenderungan struktur sintaksis. Kelima, hasil klasifikasi diinterpretasikan dengan menghubungkannya dengan karakteristik tuturan konferensi pers penanganan bencana. Analisis tersebut digunakan untuk menjawab dua fokus penelitian, yaitu fungsi sintaksis yang digunakan dan pola sintaksis yang dominan. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, pemeriksaan ulang transkripsi, dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menyimak rekaman secara berulang agar bentuk tuturan dan konteks penggunaannya dapat diidentifikasi secara tepat. Hasil transkripsi kemudian dibandingkan kembali dengan rekaman video untuk meminimalkan kesalahan.

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi fungsi dan pola sintaksis berdasarkan kerangka Alwi et al. (2017), Chaer (2015b), Kridalaksana (2008) dan

Ramlan (2005). Hasil klasifikasi juga dibandingkan dengan penelitian sintaksis bahasa Indonesia yang relevan untuk menjaga konsistensi interpretasi. Praktik penggunaan beberapa perspektif teoretis dalam analisis sintaksis juga ditemukan dalam penelitian terdahulu mengenai struktur klausa bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Fungsi Sintaksis pada Tuturan Konferensi Pers

Analisis dilakukan terhadap 25 tuturan dalam Konferensi Pers Penanganan Bencana di Sumatera. Analisis difokuskan pada lima fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kelima fungsi tersebut muncul dalam berbagai konstruksi tuturan dengan distribusi yang berbeda.

Tabel 1. Analisis Fungsi Sintaksis Tuturan Konferensi Pers Penanganan Bencana di Sumatera

No	Tuturan	S	P	O	Pel	Ket.	Ket. Analisis
1.	*Saya Kepala BNPB didampingi oleh Kapolda Sumatera Utara dan Deputi III Penanganan Darurat.*	*Saya Kepala BNPB*	*didampingi*	-	-	*oleh Kapolda Sumatera Utara dan Deputi III Penanganan Darurat*	*Kalimat pasif dengan keterangan pelaku.*
2.	*Sore ini di posko taktis penanganan bencana akan menyampaikan beberapa informasi penanganan bencana di tiga provinsi.*	*(Saya)*	*akan menyampaikan*	*beberapa informasi penanganan bencana*	-	*sore ini; di posko taktis penanganan bencana; di tiga provinsi*	*Subjek mengalami elipsis dan dipahami melalui konteks.*
3.	*Kami informasikan untuk Sumatera Utara.*	*Kami*	*informasikan*	-	-	*untuk Sumatera Utara*	*Objek mengalami pelesapan dan dipahami berdasarkan konteks.*
4.	*Ada Siklon Sanyar dan Siklon Oto.*	*Siklon Sanyar dan Siklon Oto*	*ada*	-	-	-	*Konstruksi eksistensial dengan pola P–S secara urutan permukaan.*
5.	*Ini fenomena alam yang jarang terjadi.*	*Ini*	*fenomena alam yang jarang terjadi*				*Predikat berupa frasa nominal; yang jarang terjadi merupakan pewatas.*

6.	*Kami melaksanakan operasi modifikasi cuaca.*	*Kami*	*melaksanakan*	*operasi modifikasi cuaca*	-	-	*Kalimat aktif transitif.*
7.	*Kondisi cuaca di Sumatera Utara cerah.*	*Kondisi cuaca*	*cerah*	-	-	*di Sumatera Utara*	*Predikat berupa adjektiva dan keterangan tempat.*
8.	*Kami mengecek cuaca di Sumatera Barat dan Aceh.*	*Kami*	*mengecek*	*cuaca*	-	*di Sumatera Barat dan Aceh*	*Kalimat aktif transitif dengan keterangan tempat.*
9.	*Korban meninggal dunia ada 116 jiwa.*	*Korban meninggal dunia*	*ada*	-	*116 jiwa*	-	*116 jiwa berfungsi sebagai pelengkap kuantitatif.*
10.	*Empat puluh dua jiwa masih dalam pencarian.*	*Empat puluh dua jiwa*	*masih dalam pencarian*	-	-	-	*Predikat berupa frasa preposisional.*
11.	*Data ini akan berkembang terus.*	*Data ini*	*akan berkembang*	-	-	*terus*	*Terus berfungsi sebagai keterangan keberlanjutan.*
12.	*Jalur transportasi sudah lebih baik.*	*Jalur transportasi*	*sudah lebih baik*	-	-	-`	*Predikat berupa frasa adjektival.*
13.	Satgas gabungan membuka jalur transportasi.	Satgas gabungan	membuka	jalur transportasi	-	-	Kalimat aktif transitif.
14.	*Kami memasang jalur komunikasi darurat menggunakan Starlink.*	*Kami*	*memasang*	*jalur komunikasi darurat*	-	*menggunakan Starlink*	*Keterangan alat.*
15.	*Logistik sudah disalurkan secara bertahap.*	*Logistik*	*sudah disalurkan*	-	-	*secara bertahap*	*Kalimat pasif dengan keterangan cara.*
16.	*Kami menyalurkan sembako dan makanan siap saji.*	*Kami*	*menyalurkan*	*sembako dan makanan siap saji*	-	-	*Kalimat aktif transitif.*
17.	*Tenda, matras,*	*Tenda, matras,*	*telah dikirim*	-	-	-	*Kalimat pasif*

	selimut, dan perlengkapan pengungsi telah dikirim.	*selimut, dan perlengkapan pengungsi*					
18.	*Satgas gabungan dipimpin oleh Danrem, Dandim, dan Kapolres.*	*Satgas gabungan*	*dipimpin*	-	-	*oleh Danrem, Dandim, dan Kapolres*	*Kalimat pasif dengan keterangan pelaku.*
19.	*Bantuan Presiden sudah masuk ke Sumatera Utara.*	*Bantuan Presiden*	*sudah masuk*	-	-	*ke Sumatera Utara*	*Keterangan tempat/arah.*
20.	*Kami menyiapkan dua helikopter dan satu pesawat karavan.*	*Kami*	*menyiapkan*	*dua helikopter dan satu pesawat karavan*	-	-	*Kalimat aktif transitif.*
21.	*Provinsi Aceh mengalami banjir dan longsor.*	*Provinsi Aceh*	*mengalami*	*banjir dan longsor*	-	-	*Kalimat aktif transitif.*
22.	*Korban meninggal dunia berjumlah 35 jiwa.*	*Korban meninggal dunia*	*berjumlah*		*35 jiwa*		*35 jiwa berfungsi sebagai pelengkap kuantitatif.*
23.	*Pengungsi tersebar di seluruh kabupaten/kota.*	*Pengungsi*	*tersebar*			*di seluruh kabupaten/kota*	*Keterangan tempat.*
24.	*Jalur komunikasi dipulihkan menggunakan Starlink.*	*Jalur komunikasi*	*dipulihkan*			*menggunakan Starlink*	*Kalimat pasif dengan keterangan alat.*
25.	*Bantuan logistik diberikan secara bertahap.*	*Bantuan logistik*	*diberikan*			*secara bertahap*	*Kalimat pasif dengan keterangan cara.*

Berdasarkan Tabel 1, konstruksi sintaksis dalam 25 tuturan konferensi pers memperlihatkan bahwa subjek (S) dan predikat (P) menjadi kerangka utama pembentukan tuturan, sedangkan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) muncul sesuai dengan tuntutan struktur dan informasi yang ingin disampaikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa tuturan konferensi pers cenderung dibangun dari konstruksi predikatif yang jelas, tetapi tetap memperlihatkan variasi dalam realisasi unsur pelengkapnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik klausa bahasa Indonesia yang secara umum memiliki unsur inti subjek dan predikat, kemudian dapat diperluas oleh objek, pelengkap, dan keterangan.

Pada fungsi subjek, bentuk yang digunakan menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, subjek berupa pronomina persona, terutama saya dan kami, yang muncul dalam

tuturan yang menyatakan tindakan atau posisi kelembagaan, misalnya "*Kami melaksanakan operasi modifikasi cuaca"* dan "*Kami menyalurkan sembako dan makanan siap saji."* Kedua, subjek berupa nomina atau frasa nominal, seperti satgas gabungan, logistik, pengungsi, jalur komunikasi, dan bantuan Presiden. Variasi tersebut menunjukkan bahwa titik pijak informasi dalam konferensi pers tidak selalu berupa pelaku, tetapi juga dapat berupa entitas, kondisi, atau objek yang sedang menjadi perhatian. Dengan demikian, fungsi subjek dalam data tidak semata-mata menandai agen, tetapi juga menjadi pusat referensial dari informasi yang sedang disampaikan.

Pada fungsi predikat, ditemukan variasi yang lebih kompleks. Sebagian besar predikat berupa verba, seperti melaksanakan, membuka, menyalurkan, menyiapkan, mengalami, dan dipulihkan. Namun, terdapat pula predikat nonverbal, seperti cerah pada "*Kondisi cuaca di Sumatera Utara cerah*", sudah lebih baik *pada "Jalur transportasi sudah lebih baik*", serta frasa nominal pada "*Ini fenomena alam yang jarang terjadi."* Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identifikasi predikat tidak dapat didasarkan hanya pada kategori verba. Dalam bahasa Indonesia, predikat memang dapat direalisasikan oleh kategori verbal maupun nonverbal.

Variasi predikat tersebut juga memperlihatkan dua orientasi informasi, yaitu orientasi tindakan dan orientasi keadaan. Predikat verbal aktif seperti melaksanakan, membuka, menyalurkan, dan menyiapkan menyampaikan tindakan yang dilakukan oleh pihak tertentu, sedangkan predikat pasif seperti didampingi, disalurkan, dipimpin, dan dipulihkan menggeser fokus ke keadaan atau hasil tindakan. Dalam konferensi pers kebencanaan, kedua konstruksi tersebut memungkinkan narasumber menyampaikan informasi secara berbeda: konstruksi aktif menonjolkan tindakan, sedangkan konstruksi pasif menonjolkan proses atau hasil penanganan.

Pada fungsi objek, sebagian besar berupa frasa nominal yang mengacu pada sasaran tindakan, seperti operasi modifikasi cuaca, jalur transportasi, cuaca, sembako dan makanan siap saji, serta dua helikopter dan satu pesawat karavan. Keberadaan objek terutama berhubungan dengan predikat transitif, sehingga menunjukkan bahwa sejumlah tuturan dalam konferensi pers dibentuk untuk menyatakan tindakan beserta sasaran tindakan secara eksplisit. Secara struktural, pola tersebut memperlihatkan hubungan predikat–objek yang kuat dalam penyampaian informasi operasional, misalnya tindakan penyaluran, pembukaan, pengecekan, dan penyiapan.

Fungsi pelengkap memiliki distribusi yang lebih terbatas dan muncul terutama pada konstruksi yang membutuhkan unsur tambahan untuk melengkapi makna predikat. Data "*Korban meninggal dunia ada 116 jiwa"* dan "*Korban meninggal dunia berjumlah 35 jiwa"* menunjukkan bahwa unsur numeralia 116 jiwa dan 35 jiwa berfungsi melengkapi predikat yang menyatakan eksistensi atau kuantitas. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa informasi kebencanaan tidak hanya dibangun melalui tindakan, tetapi juga melalui konstruksi yang menyatakan jumlah dan kondisi korban.

Fungsi keterangan menunjukkan variasi bentuk dan fungsi yang paling kaya. Keterangan yang ditemukan meliputi tempat, waktu, cara, alat, dan arah, misalnya di Sumatera Utara, sore ini, secara bertahap, menggunakan Starlink, dan ke Sumatera Utara. Secara fungsional, unsur-unsur tersebut memperluas informasi inti sehingga pendengar memperoleh konteks mengenai di mana, kapan, bagaimana, dengan apa, dan ke mana suatu tindakan atau keadaan berkaitan. Dalam komunikasi kebencanaan, karakter ini menjadi penting karena informasi faktual sering kali harus disertai dimensi spasial, temporal, dan prosedural agar kondisi yang dilaporkan dapat dipahami secara lebih terperinci.

Temuan penting lainnya adalah adanya elipsis subjek pada data 2. Pada tuturan "*Sore ini di posko taktis penanganan bencana akan menyampaikan beberapa informasi penanganan bencana di tiga provinsi*", subjek saya tidak dinyatakan secara fonologis dalam tuturan tersebut, tetapi dapat dipulihkan melalui konteks sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur tuturan lisan tidak selalu merealisasikan seluruh unsur secara eksplisit. Dalam kajian

percakapan, struktur sintaksis dapat dipahami bersama konteks interaksi karena bahasa lisan berkembang dalam penggunaan yang bersifat dinamis.

Selain elipsis, data 4 menunjukkan inversi P–S melalui tuturan "*Ada Siklon Sanyar dan Siklon Oto.*" Dalam konstruksi ini, unsur ada mendahului unsur Siklon Sanyar dan Siklon Oto. Inversi semacam ini menunjukkan bahwa fungsi sintaksis tidak selalu ditentukan oleh urutan linear S–P. Penelitian sintaksis bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa pola P–S dapat muncul dalam konstruksi tertentu, sehingga posisi unsur dan fungsi gramatikal perlu dianalisis secara terpisah.

Secara keseluruhan, Tabel 1 memperlihatkan bahwa tuturan konferensi pers memiliki struktur sintaksis yang relatif teratur tetapi tidak sepenuhnya seragam. Struktur tersebut mempertahankan fungsi inti subjek dan predikat, tetapi memungkinkan variasi melalui objek, pelengkap, keterangan, elipsis, dan inversi. Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam konferensi pers tidak hanya berorientasi pada pembentukan kalimat yang gramatikal, tetapi juga pada kebutuhan penyampaian informasi yang bersifat faktual, situasional, dan kontekstual. Interpretasi ini menjadi dasar untuk melihat pola sintaksis yang lebih spesifik pada Tabel 2.

Pola Sintaksis pada Tuturan

Berdasarkan hasil identifikasi fungsi sintaksis pada 25 tuturan, ditemukan tujuh pola penyusunan kalimat, yaitu S–P, S–P–O, S–P–Pel, S–P–Ket, S–P–O–Ket, Ket–P–O dengan subjek elipsis, dan P–S. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam konferensi pers tidak dibangun melalui satu pola yang seragam, tetapi melalui kombinasi fungsi yang disesuaikan dengan jenis informasi yang disampaikan. Dalam struktur bahasa Indonesia, klausa sekurang-kurangnya memiliki hubungan subjek–predikat dan dapat diperluas dengan objek, pelengkap, atau keterangan; variasi pola tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan kebutuhan struktural setiap konstruksi.

Tabel 2. Pola Penyusunan Kalimat Berdasarkan Fungsi Sintaksis

No.	Pola Fungsi Sintaksis	Jumlah	Persentase
1.	S–P	4	16%
2.	S–P–O	5	20%
3.	S–P–Pel	2	8%
4.	S–P–Ket	10	40%
5.	S–P–O–Ket	2	8%
6.	Ket–P–O (S elipsis)	1	4%
7.	P–S	1	4%
TOTAL		**25**	**100%**

Pola S–P–Ket merupakan pola yang paling dominan dengan 10 tuturan (40%). Dominasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar informasi dalam konferensi pers tidak berhenti pada penyampaian inti predikatif, tetapi disertai unsur yang menjelaskan konteks tindakan atau keadaan. Keterangan yang muncul dalam data mencakup lokasi, cara, alat, waktu, dan arah, misalnya "*Kondisi cuaca di Sumatera Utara cerah*", "*Logistik sudah disalurkan secara bertahap*", dan "*Pengungsi tersebar di seluruh kabupaten/kota.*" Pada ketiga tuturan tersebut, unsur keterangan memperluas informasi inti dengan memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami keadaan atau tindakan secara lebih spesifik.

Dominasi pola S–P–Ket juga memperlihatkan karakteristik informasi kebencanaan yang bersifat kontekstual. Tuturan mengenai bencana tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai apa yang terjadi, tetapi juga memerlukan informasi tentang di mana, bagaimana, dengan cara apa, atau ke mana suatu tindakan berlangsung. Dengan demikian, tingginya frekuensi S–P–Ket dapat dipahami sebagai kecenderungan struktural yang berkaitan dengan kebutuhan penyampaian informasi situasional. Temuan ini sejalan dengan kajian sintaksis yang menempatkan keterangan sebagai unsur yang dapat memperluas struktur klausa dan menambahkan informasi terhadap predikat atau keseluruhan konstruksi.

Pola S–P–O menempati posisi kedua dengan 5 tuturan (20%). Pola ini ditemukan pada tuturan yang menyatakan tindakan sekaligus sasaran tindakan, seperti *"Kami melaksanakan operasi modifikasi cuaca", "Satgas gabungan membuka jalur transportasi",* dan *"Kami menyalurkan sembako dan makanan siap saji."* Struktur tersebut memperlihatkan bahwa informasi konferensi pers juga banyak dibangun melalui hubungan antara pelaku atau pelaksana tindakan, tindakan yang dilakukan, dan sasaran tindakan. Dengan demikian, pola S–P–O terutama digunakan untuk menyampaikan informasi operasional, yaitu tindakan konkret yang telah, sedang, atau akan dilakukan dalam penanganan bencana.

Pola S–P ditemukan sebanyak 4 tuturan (16%). Konstruksi ini digunakan ketika predikat telah memadai untuk menyampaikan keadaan atau kondisi tanpa memerlukan objek maupun unsur tambahan pada tingkat pola kalimat. Misalnya, *"Empat puluh dua jiwa masih dalam pencarian"* dan *"Jalur transportasi sudah lebih baik."* Pola S–P menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan konstruksi yang ringkas untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan tertentu. Dengan demikian, struktur sederhana tidak selalu berarti informasi yang sederhana, tetapi dapat menjadi bentuk yang ekonomis ketika predikat sudah mampu menyampaikan informasi utama.

Pola S–P–Pel muncul sebanyak 2 tuturan (8%). Pola ini terdapat pada konstruksi *"Korban meninggal dunia ada 116 jiwa"* dan *"Korban meninggal dunia berjumlah 35 jiwa."* Unsur setelah predikat pada kedua tuturan tersebut melengkapi informasi kuantitatif yang dinyatakan oleh predikat ada dan berjumlah. Kehadiran pelengkap menunjukkan bahwa informasi mengenai jumlah korban dibentuk melalui hubungan predikatif yang membutuhkan unsur tambahan agar informasi menjadi lengkap. Pola ini memperlihatkan bahwa penyampaian data kuantitatif memiliki konstruksi sintaksis tersendiri dalam tuturan konferensi pers.

Pola S–P–O–Ket juga ditemukan sebanyak 2 tuturan (8%). Pola ini merupakan pengembangan dari struktur S–P–O dengan penambahan keterangan. Contohnya adalah *"Kami mengecek cuaca di Sumatera Barat dan Aceh"* dan *"Kami memasang jalur komunikasi darurat menggunakan Starlink."* Dalam pola pertama, objek cuaca diikuti keterangan tempat, sedangkan pada pola kedua objek jalur komunikasi darurat diikuti keterangan alat. Struktur tersebut menunjukkan bahwa ketika narasumber tidak hanya menyampaikan tindakan dan sasarannya, tetapi juga memberikan konteks tambahan mengenai lokasi atau alat, konstruksi kalimat berkembang menjadi S–P–O–Ket. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan untuk mengemas informasi operasional secara lebih rinci.

Pola Ket–P–O dengan subjek elipsis ditemukan pada 1 tuturan (4%), yaitu *"Sore ini di posko taktis penanganan bencana akan menyampaikan beberapa informasi penanganan bencana di tiga provinsi."* Konstruksi ini menarik karena tuturan diawali oleh keterangan waktu dan tempat, sedangkan subjek tidak dinyatakan secara eksplisit. Subjek saya dapat dipulihkan melalui konteks tuturan sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam tuturan lisan, struktur sintaksis dapat bergantung pada konteks yang telah dibangun sebelumnya. Kajian mengenai bahasa Indonesia lisan juga menekankan pentingnya melihat struktur bahasa bersama konteks interaksi, karena bahasa lisan tidak selalu merealisasikan seluruh informasi secara eksplisit.

Pola P–S hanya ditemukan pada 1 tuturan (4%), yaitu *"Ada Siklon Sanyar dan Siklon Oto."* Berbeda dari pola S–P yang lebih umum, konstruksi ini memperlihatkan inversi, dengan predikat ada mendahului subjek Siklon Sanyar dan Siklon Oto. Kehadiran pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan fungsi sintaksis tidak selalu identik dengan urutan linear unsur. Penelitian sintaksis bahasa Indonesia juga menunjukkan kemungkinan munculnya pola P–S pada konstruksi tertentu.

Secara keseluruhan, distribusi pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa 40% tuturan menggunakan pola S–P–Ket, sedangkan 20% menggunakan S–P–O. Dengan demikian, 60% dari keseluruhan data terkonsentrasi pada dua pola utama tersebut. Temuan ini memperlihatkan dua kecenderungan struktural dalam tuturan konferensi pers. Pola S–P–Ket

terutama digunakan untuk menyampaikan informasi yang membutuhkan konteks situasional, sedangkan pola S–P–O digunakan untuk menginformasikan tindakan beserta sasaran tindakan. Pola lainnya memiliki frekuensi lebih rendah dan muncul untuk memenuhi kebutuhan struktur yang lebih khusus, seperti melengkapi informasi kuantitatif, menambahkan alat atau lokasi, mempertahankan rujukan melalui elipsis, atau membentuk konstruksi inversi.

Dengan demikian, pola sintaksis dalam tuturan konferensi pers menunjukkan kombinasi antara struktur inti dan perluasan kontekstual. Struktur S–P tetap menjadi dasar, tetapi kebutuhan komunikasi kebencanaan mendorong penambahan keterangan secara intensif serta penggunaan pola S–P–O untuk menjelaskan tindakan konkret. Variasi pola yang relatif kecil pada 25 data juga menunjukkan bahwa tuturan konferensi pers cenderung mempertahankan struktur yang mudah dipetakan secara sintaksis, meskipun tetap memungkinkan elipsis dan inversi pada konteks tertentu.

Rekapitulasi Pola Sintaksis

Berdasarkan 25 tuturan yang dianalisis, terdapat tujuh pola sintaksis, yaitu S–P, S–P–O, S–P–Pel, S–P–Ket, S–P–O–Ket, Ket–P–O dengan subjek elipsis, dan P–S. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa struktur tuturan konferensi pers memiliki pola yang relatif teratur, tetapi tetap memungkinkan variasi susunan fungsi sintaksis sesuai dengan karakteristik informasi yang disampaikan. Variasi pola semacam ini sejalan dengan kajian terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa klausa dapat dibentuk dari unsur inti S–P dan diperluas dengan O, Pel, serta Ket, termasuk kemungkinan munculnya pola inversi P–S.

Pola S–P–Ket menjadi pola yang paling dominan, dengan 10 tuturan (40%). Proporsi ini menunjukkan bahwa empat dari setiap sepuluh tuturan dalam data memasukkan unsur keterangan di samping subjek dan predikat. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian informasi kebencanaan dalam konferensi pers tidak hanya berorientasi pada penyampaian inti peristiwa atau tindakan, tetapi juga pada penyediaan konteks yang menyertai informasi tersebut. Keterangan yang ditemukan mencakup tempat, waktu, cara, alat, dan arah. Misalnya, pada tuturan *"Kondisi cuaca di Sumatera Utara cerah"*, unsur di Sumatera Utara memberikan konteks lokasi terhadap keadaan yang dilaporkan; pada "Logistik sudah disalurkan secara bertahap", unsur secara bertahap menjelaskan cara atau tahapan tindakan; sedangkan pada "Pengungsi tersebar di seluruh kabupaten/kota", unsur di seluruh kabupaten/kota memperjelas cakupan lokasi.

Dominasi S–P–Ket dapat dipahami sebagai karakteristik struktural yang berkaitan dengan sifat informasi kebencanaan yang sangat bergantung pada konteks spasial, temporal, dan prosedural. Informasi mengenai bencana pada umumnya tidak cukup hanya menyatakan suatu keadaan atau tindakan, tetapi perlu menjelaskan lokasi kejadian, waktu, cara penanganan, atau arah distribusi. Dengan demikian, unsur keterangan dalam pola S–P–Ket bukan sekadar tambahan formal, melainkan menjadi komponen yang mempersempit dan memperjelas referensi informasi yang disampaikan. Hal ini memperkuat temuan Suhartono (2020) bahwa fungsi keterangan dalam tuturan dapat berkaitan erat dengan konteks dan tujuan penyampaian ujaran.

Pola S–P–O merupakan pola terbanyak kedua dengan 5 tuturan (20%). Pola ini merepresentasikan konstruksi yang menghubungkan subjek, tindakan, dan sasaran tindakan. Contohnya dapat dilihat pada "Kami melaksanakan operasi modifikasi cuaca", "Satgas gabungan membuka jalur transportasi", dan "Kami menyalurkan sembako dan makanan siap saji." Ketiga tuturan tersebut menunjukkan bahwa informasi konferensi pers juga banyak dikonstruksi melalui pelaporan tindakan konkret. Subjek mengacu pada pihak pelaksana, predikat menyatakan aktivitas, sedangkan objek menunjukkan tindakan tersebut diarahkan pada apa atau siapa. Secara komunikatif, pola ini memungkinkan narasumber menyampaikan informasi operasional dalam bentuk yang langsung dan terstruktur.

Pola S–P ditemukan pada 4 tuturan (16%). Dibandingkan pola yang mengandung objek atau keterangan, pola ini relatif sederhana karena hanya mempertahankan unsur inti. Meskipun demikian, kesederhanaan struktur tidak berarti informasi yang disampaikan sederhana. Tuturan seperti "Empat puluh dua jiwa masih dalam pencarian" dan "Jalur transportasi sudah lebih baik" telah memuat informasi utama secara lengkap melalui hubungan subjek dan predikat. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur minimal dapat digunakan ketika predikat telah mampu membawa informasi yang diperlukan tanpa memerlukan perluasan unsur lainnya. Konsep bahwa klausa bahasa Indonesia sekurang-kurangnya dibangun oleh subjek dan predikat juga didukung oleh kajian Arifianto (2021).

Pola S–P–Pel ditemukan sebanyak 2 tuturan (8%). Kedua data tersebut berkaitan dengan penyampaian informasi kuantitatif, yaitu "Korban meninggal dunia ada 116 jiwa" dan "Korban meninggal dunia berjumlah 35 jiwa." Unsur 116 jiwa dan 35 jiwa melengkapi makna predikat ada dan berjumlah. Kehadiran pola ini memperlihatkan bahwa penyampaian data korban memiliki kebutuhan struktural yang berbeda dari tuturan yang menyatakan tindakan. Dalam konstruksi semacam ini, unsur setelah predikat berfungsi menyempurnakan informasi mengenai kuantitas sehingga pembaca atau pendengar memperoleh informasi numerik yang lengkap.

Pola S–P–O–Ket juga ditemukan sebanyak 2 tuturan (8%). Pola ini merupakan struktur yang lebih kompleks karena memuat pelaku/entitas, tindakan, sasaran tindakan, dan konteks tambahan secara bersamaan. Contohnya ialah "Kami mengecek cuaca di Sumatera Barat dan Aceh" dan "Kami memasang jalur komunikasi darurat menggunakan Starlink." Pada data pertama, di Sumatera Barat dan Aceh memberikan informasi lokasi terhadap kegiatan mengecek, sedangkan pada data kedua menggunakan Starlink memberikan informasi alat. Dengan demikian, pola S–P–O–Ket menunjukkan bahwa narasumber dapat menyampaikan apa yang dilakukan, terhadap apa tindakan dilakukan, serta konteks pelaksanaannya dalam satu konstruksi.

Dua pola dengan frekuensi paling rendah adalah Ket–P–O dengan subjek elipsis dan P–S, masing-masing hanya 1 tuturan (4%). Pola Ket–P–O terdapat pada tuturan "Sore ini di posko taktis penanganan bencana akan menyampaikan beberapa informasi penanganan bencana di tiga provinsi." Konstruksi tersebut menarik karena tuturan diawali oleh keterangan waktu dan tempat, sementara subjek tidak dinyatakan secara eksplisit. Subjek saya dapat dipahami melalui konteks tuturan sebelumnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam data lisan, pemahaman struktur tidak semata-mata bergantung pada unsur yang hadir secara eksplisit, tetapi juga pada konteks yang telah dibangun dalam wacana. Kajian Ewing (2018) menempatkan bahasa Indonesia lisan sebagai praktik interaksional yang perlu dianalisis bersama konteks penggunaannya.

Sementara itu, pola P–S muncul pada tuturan "Ada Siklon Sanyar dan Siklon Oto." Pola tersebut memperlihatkan konstruksi inversi karena predikat ada muncul sebelum subjek Siklon Sanyar dan Siklon Oto. Dengan demikian, fungsi sintaksis tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan posisi linear unsur dalam kalimat. Penelitian mengenai struktur bahasa Indonesia juga memperlihatkan kemungkinan adanya pola P–S dalam konstruksi tertentu.

Secara keseluruhan, distribusi pola memperlihatkan bahwa 60% data terkonsentrasi pada pola S–P–Ket (40%) dan S–P–O (20%). Kedua pola tersebut memperlihatkan dua orientasi utama dalam penyusunan informasi kebencanaan. S–P–Ket berorientasi pada penyampaian keadaan atau tindakan yang disertai konteks, sedangkan S–P–O berorientasi pada penyampaian tindakan beserta sasaran tindakan. Pola lainnya hanya muncul dalam jumlah terbatas dan merepresentasikan kebutuhan struktural yang lebih spesifik, seperti penyampaian informasi kuantitatif, penambahan alat atau lokasi, pelesapan subjek, dan inversi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola sintaksis dalam konferensi pers penanganan bencana dapat dipahami sebagai kombinasi antara struktur inti dan perluasan informasi

kontekstual. Struktur S–P tetap menjadi dasar utama, tetapi dalam komunikasi kebencanaan struktur tersebut sering diperluas dengan keterangan untuk memberikan konteks situasional atau dengan objek untuk menjelaskan tindakan konkret. Pada saat yang sama, keberadaan elipsis dan inversi menunjukkan bahwa tuturan lisan tetap memiliki fleksibilitas struktural. Dengan demikian, pola sintaksis yang ditemukan tidak hanya menggambarkan bentuk gramatikal tuturan, tetapi juga menunjukkan bagaimana informasi kebencanaan dikemas secara struktural sesuai dengan kebutuhan penyampaian informasi kepada publik.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis 25 tuturan dalam Konferensi Pers Penanganan Bencana di Sumatera dengan memusatkan perhatian pada lima fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket), serta pola yang terbentuk dari kombinasi fungsi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dan predikat menjadi unsur inti yang hadir dalam hampir seluruh konstruksi, sedangkan objek, pelengkap, dan keterangan digunakan sesuai dengan kebutuhan struktural setiap tuturan. Data juga memperlihatkan variasi predikat verbal dan nonverbal, penggunaan konstruksi aktif dan pasif, pelesapan subjek, serta inversi P–S.

Dari sisi pola, ditemukan tujuh konstruksi, yaitu S–P, S–P–O, S–P–Pel, S–P–Ket, S–P–O–Ket, Ket–P–O dengan subjek elipsis, dan P–S. Pola S–P–Ket merupakan pola paling dominan, yaitu 10 dari 25 tuturan (40%), diikuti S–P–O sebanyak 5 tuturan (20%). Dengan demikian, 15 tuturan atau 60% data terkonsentrasi pada dua pola tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur tuturan konferensi pers terutama dibangun melalui hubungan predikatif yang kemudian diperluas dengan informasi kontekstual atau sasaran tindakan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sintaksis bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa klausa dapat memiliki struktur dasar S–P dan berkembang menjadi pola S–P–O, S–P–Pel, S–P–Ket, dan S–P–O–Ket. Prihatini et al. (2022), misalnya, menunjukkan adanya variasi pola struktur bahasa Indonesia sekaligus kemungkinan munculnya pola inversi P–S. Dengan demikian, kemunculan tujuh pola dalam penelitian ini secara struktural masih berada dalam kerangka variasi sintaksis bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang menelaah fungsi sintaksis dalam data kebahasaan lain. Kajian tentang struktur sintaksis pada bahasa Indonesia menunjukkan bahwa analisis fungsi memungkinkan identifikasi hubungan antarunsur dan pemetaan pola kalimat secara sistematis. Sementara itu, penelitian Satyawati et al. (2021) memperlihatkan bahwa predikat bahasa Indonesia dapat direalisasikan tidak hanya oleh verba, tetapi juga oleh kategori nonverbal. Temuan tersebut sesuai dengan data penelitian ini yang memperlihatkan predikat verbal seperti *melaksanakan, menyalurkan, dan memasang*, serta predikat nonverbal seperti *cerah, sudah lebih baik*, dan frasa nominal.

Perbedaannya terletak pada jenis data dan konteks penggunaannya. Sebagian penelitian sintaksis yang dibandingkan berangkat dari teks tertulis atau data kebahasaan yang telah tersusun, sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan lisan dalam konferensi pers yang berlangsung dalam konteks komunikasi kebencanaan. Ewing (2018) menekankan bahwa bahasa Indonesia lisan perlu dipahami sebagai praktik interaksional karena struktur bahasa dapat berkaitan dengan konteks penggunaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan relevansi perspektif tersebut melalui munculnya elipsis subjek dan variasi urutan unsur.

Kebaruan penelitian ini karena itu bukan semata-mata ditemukannya pola S–P–Ket atau S–P–O, sebab pola tersebut sudah dikenal dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia. Novelty penelitian terletak pada pemetaan fungsi dan pola sintaksis secara simultan pada tuturan konferensi pers penanganan bencana, khususnya pada data yang memperlihatkan dominasi struktur S–P–Ket serta hadirnya informasi spasial, temporal, prosedural, dan operasional di dalam konstruksi tersebut. Dengan demikian, kontribusi penelitian berada pada perluasan objek kajian sintaksis ke dalam wacana lisan komunikasi kebencanaan.

Dominasi pola S–P–Ket sebesar 40% merupakan temuan paling menonjol dalam data penelitian. Pola tersebut menunjukkan bahwa tuturan konferensi pers tidak hanya menyajikan inti predikatif berupa subjek dan predikat, tetapi sering diperluas dengan unsur keterangan. Dalam data, keterangan tersebut mencakup informasi tempat, cara, alat, waktu, dan arah, seperti terlihat pada tuturan "*Kondisi cuaca di Sumatera Utara cerah*", "*Logistik sudah disalurkan secara bertahap*", dan "*Pengungsi tersebar di seluruh kabupaten/kota*". Secara sintaktis, temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur keterangan berperan dalam memperluas struktur klausa dengan memberikan informasi tambahan terhadap keadaan atau tindakan yang dinyatakan predikat. Kajian sintaksis bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa fungsi keterangan merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk dan memperluas pola klausa di samping subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

Dominasi pola S–P–Ket dapat diinterpretasikan dalam kaitannya dengan karakteristik komunikasi kebencanaan yang membutuhkan *situational awareness*. Informasi dalam kondisi darurat tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga dengan lokasi, perkembangan kondisi, tahapan tindakan, dan pelaksanaan respons. Prihantoro et al. (2024) menegaskan bahwa komunikasi dalam situasi bencana berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan diseminasi data untuk membangun *situational awareness*, sedangkan informasi yang akurat diperlukan oleh institusi publik dalam kondisi darurat. Penelitian Hanashima et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *shared situational awareness* penting dalam koordinasi antarlembaga karena memungkinkan berbagai organisasi memahami situasi bencana secara lebih efektif dan menyesuaikan tindakan respons secara tepat waktu.

Tingginya penggunaan S–P–Ket menunjukkan kecenderungan struktural untuk menyampaikan informasi inti sekaligus konteks situasionalnya. Keterangan tempat, misalnya, mempersempit wilayah informasi; keterangan cara menjelaskan prosedur atau tahapan tindakan; keterangan alat menunjukkan sarana yang digunakan; sedangkan keterangan waktu memberikan penanda temporal terhadap perkembangan situasi. Dengan demikian, dominasi S–P–Ket tidak semata-mata menunjukkan frekuensi suatu pola, tetapi memperlihatkan bahwa struktur tuturan konferensi pers cenderung menggabungkan predikasi dengan informasi kontekstual yang diperlukan dalam komunikasi kebencanaan. Interpretasi tersebut sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi bencana yang menempatkan ketepatan dan pengelolaan informasi sebagai unsur penting dalam membangun pemahaman situasi dan koordinasi respons.

Pola S–P–O sebesar 20% menunjukkan kecenderungan kedua, yaitu penyampaian tindakan beserta sasaran tindakan. Tuturan "*Kami melaksanakan operasi modifikasi cuaca*" dan "*Kami menyalurkan sembako dan makanan siap saji*" memperlihatkan hubungan yang jelas antara subjek sebagai pihak yang melakukan tindakan, predikat sebagai aktivitas, dan objek sebagai sasaran tindakan. Secara struktural, pola tersebut sesuai dengan karakteristik klausa transitif bahasa Indonesia yang menghubungkan predikat dengan objek. Kajian mengenai fungsi sintaksis dan struktur kalimat bahasa Indonesia juga menunjukkan keberadaan pola S–P–O sebagai salah satu pola dasar dalam pembentukan klausa.

Dalam konferensi pers kebencanaan, penggunaan S–P–O dapat dipahami sebagai struktur yang menonjolkan laporan tindakan operasional. Hal tersebut tampak pada verba seperti melaksanakan, membuka, menyalurkan, dan menyiapkan yang secara langsung diikuti oleh unsur yang menjadi sasaran tindakan. Pola ini melengkapi S–P–Ket: jika S–P–Ket terutama memperluas informasi dengan konteks, S–P–O terutama memperjelas apa yang dilakukan dan terhadap apa tindakan tersebut diarahkan. Dengan demikian, dua pola dominan tersebut menunjukkan dua kebutuhan informasi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam komunikasi penanganan bencana.

Variasi predikat aktif dan pasif juga memperlihatkan perbedaan dalam organisasi informasi. Predikat aktif seperti melaksanakan, menyalurkan, mengecek, dan menyiapkan mempertahankan pihak pelaksana sebagai subjek yang eksplisit, sedangkan konstruksi pasif seperti didampingi, disalurkan, dipimpin, dan dipulihkan menempatkan entitas yang dikenai

tindakan sebagai subjek. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk aktif dan pasif menghasilkan distribusi fungsi sintaksis yang berbeda. Oleh karena itu, data penelitian memperlihatkan bahwa bentuk aktif dan pasif tidak perlu dipahami sebagai bukti adanya strategi retoris tertentu, tetapi terlebih dahulu sebagai perbedaan konstruksi sintaksis yang memengaruhi fokus struktural informasi.

Temuan pada data 2 dan data 4 memperlihatkan fleksibilitas struktur pada tuturan lisan. Pada data 2, subjek saya tidak direalisasikan secara eksplisit sehingga konstruksi tersebut dianalisis sebagai elipsis berdasarkan konteks tuturan sebelumnya. Pada data 4, konstruksi "*Ada Siklon Sanyar dan Siklon Oto*" memperlihatkan urutan P–S. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fungsi sintaksis tidak selalu identik dengan urutan linear unsur dalam tuturan. Kajian Ewing (2018) mengenai percakapan bahasa Indonesia menekankan pentingnya memahami struktur bahasa lisan sebagai bagian dari praktik interaksional, sedangkan Suhartono (2020) menunjukkan bahwa fungsi sintaksis dalam tuturan dapat dianalisis dalam hubungannya dengan konteks penggunaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tuturan konferensi pers penanganan bencana memiliki dua karakter struktural utama. Pertama, kecenderungan memperluas struktur inti S–P dengan keterangan, yang ditunjukkan oleh dominasi S–P–Ket sebesar 40%. Kedua, kecenderungan membentuk konstruksi transitif S–P–O untuk melaporkan tindakan konkret, sebesar 20%. Sementara itu, pola S–P, S–P–Pel, S–P–O–Ket, Ket–P–O, dan P–S muncul dalam proporsi yang lebih kecil sebagai bentuk variasi struktural. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur sintaksis dalam komunikasi kebencanaan pada data penelitian bukan sekadar kumpulan pola gramatikal, tetapi menunjukkan kecenderungan penyusunan informasi dari inti predikatif menuju informasi tindakan dan konteks situasional.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan analisis fungsi dan pola sintaksis dari teks tertulis menuju tuturan lisan dalam komunikasi kebencanaan. Temuan menunjukkan bahwa kerangka S, P, O, Pel, dan Ket tetap dapat digunakan untuk memetakan struktur tuturan lisan, tetapi analisis perlu memberikan ruang bagi fenomena kontekstual seperti elipsis dan inversi.

Secara praktis, temuan penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan menggunakan data autentik dari komunikasi publik, bukan hanya contoh kalimat yang dibuat secara artifisial. Tuturan konferensi pers dapat digunakan untuk menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana fungsi sintaksis bekerja dalam penggunaan bahasa yang aktual.

Dalam bidang komunikasi publik, temuan ini juga memberikan indikasi bahwa struktur tuturan kebencanaan banyak menggabungkan informasi inti dengan keterangan kontekstual. Literatur komunikasi bencana menunjukkan pentingnya informasi yang akurat, kontekstual, dan cepat dalam mendukung pemahaman situasi dan koordinasi. Karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan awal bagi kajian interdisipliner antara linguistik dan komunikasi krisis, meskipun penelitian ini sendiri tidak mengukur efektivitas pesan atau tingkat pemahaman masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya berasal dari satu konferensi pers, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan sebagai representasi seluruh komunikasi kebencanaan pemerintah. Kedua, jumlah data yang dianalisis relatif terbatas, yaitu 25 tuturan, sehingga variasi sintaksis yang lebih luas mungkin belum teridentifikasi. Ketiga, penelitian berfokus pada fungsi dan pola sintaksis sehingga belum menganalisis hubungan sintaksis tersebut dengan aspek pragmatik, wacana, intonasi, strategi komunikasi krisis, atau respons masyarakat. Keempat, beberapa konstruksi lisan, terutama elipsis dan struktur eksistensial, membutuhkan konteks wacana yang lebih luas untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan membandingkan beberapa konferensi pers dari BNPB, pemerintah daerah, dan lembaga terkait pada berbagai

jenis bencana. Penelitian juga dapat mengombinasikan analisis fungsi sintaksis dengan analisis wacana, pragmatik, transitivitas, atau linguistik korpus untuk menjelaskan hubungan antara struktur bahasa dan strategi komunikasi krisis. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji bagaimana pola sintaksis tertentu berkaitan dengan keterpahaman publik, persepsi kredibilitas pemerintah, atau efektivitas penyampaian informasi kebencanaan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam konferensi pers penanganan bencana di Sumatera memiliki konstruksi sintaksis yang relatif teratur, tetapi tetap memperlihatkan fleksibilitas sebagai bahasa lisan. Lima fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, hadir dengan distribusi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penyampaian informasi. Dari 25 tuturan, ditemukan tujuh pola sintaksis, dengan pola S–P–Ket sebagai pola dominan (40%), diikuti S–P–O (20%). Dominasi kedua pola tersebut menunjukkan bahwa informasi kebencanaan terutama dikonstruksi melalui penyampaian keadaan atau tindakan yang disertai konteks situasional serta pelaporan tindakan beserta sasarannya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa struktur sintaksis tidak semata-mata berfungsi sebagai perangkat gramatikal, tetapi turut menentukan cara informasi krisis dikemas secara ringkas, faktual, dan kontekstual. Penggunaan keterangan memperjelas dimensi spasial, temporal, dan prosedural, sedangkan variasi aktif-pasif memungkinkan perubahan titik perhatian dalam penyampaian informasi. Elipsis subjek dan inversi P–S menegaskan bahwa tuturan lisan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan konteks wacana. Dengan demikian, kajian sintaksis terhadap konferensi pers dapat memberikan perspektif linguistik untuk memahami bagaimana informasi kebencanaan dikonstruksi dan disampaikan kepada publik secara efektif.

Daftar Pustaka

Aissani, R. (2021). Arab Official Efforts to Raise Awareness of COVID-19: The Crisis and Emergency Risk Communication Model in the UAE. *Humanities and Management Sciences - Scientific Journal of King Faisal University*. https://doi.org/10.37575/h/art/210004

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Arifianto, M. L. (2021). The Concept of Tarkib Isnadi In Arabic Grammatical Thought and Its Equivalence In Indonesian: A Contrastive Analysis. *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *3*(2), 167–186. https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v3i2.254

Chaer, A. (2015a). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2015b). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT Rineka Cipta.

Dau, D., & Ellis, K. (2023). From Bondi to Fairfield: NSW COVID-19 press conferences, health messaging, and social inequality. *Media International Australia*, *188*(1), 34–51. https://doi.org/10.1177/1329878X221087732

Dwinarko, & Putri, E. R. (2022). Crisis Management of Disaster Communication in Mitigation of Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Social and Political Sciences*, *5*(2). https://doi.org/10.31014/aior.1991.05.02.342

Ewing, M. C. (2018). Investigating Indonesian conversation; Approach and rationale. *Wacana*, *19*(2), 342. https://doi.org/10.17510/wacana.v19i2.701

Hanashima, M., Sano, H., & Usuda, Y. (2024). Designing and Developing Dynamic Decision Support Information for Disaster Response. *Proceedings of IAHS*, *386*, 189–195. https://doi.org/10.5194/piahs-386-189-2024

Hilberts, S., Govers, M., Petelos, E., & Evers, S. (2025). The Impact of Misinformation on Social Media in the Context of Natural Disasters: Narrative Review. *JMIR Infodemiology*, *5*, e70413–e70413. https://doi.org/10.2196/70413

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.

Liu, W., Xu, W. (Wayne), & John, B. (2021). Organizational Disaster Communication Ecology: Examining Interagency Coordination on Social Media During the Onset of the COVID-19 Pandemic. *American Behavioral Scientist*, *65*(7), 914–933. https://doi.org/10.1177/0002764221992823

Prihantoro, E., Yusufina, A. R., & Ohorella, N. R. (2024). Innovation in Disaster Mitigation Communication Model, Coordination, and Digital Literacy after the Cianjur Earthquake Disaster. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, *9*(1), 168–178. https://doi.org/10.25008/jkiski.v9i1.979

Prihatini, A., Fauzan, F., & Pangesti, F. (2022). ARGUMENT BAR MOVEMENT IN RELATIVE CLAUSES PRODUCED BY BIPA STUDENTS: AN ANALYSIS OF NOAM CHOMSKY'S GENERATIVE TRANSFORMATION. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *16*(2), 199–214. https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11393

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2). https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4772

Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. CV Karyono.

Satyawati, M. S., Kardana, I. N., & Claria, D. A. K. (2021). Morpho-Semantic of Predicate in Indonesian. *Journal of Language Teaching and Research*, *12*(6), 1082–1088. https://doi.org/10.17507/jltr.1204.24

Suhartono, S. (2020). The Syntactic Functions of Conversational Implicature Utterances with Academic Context: Pragmasyntactic Studies. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, *5*(2), 165–180. https://doi.org/10.24903/sj.v5i2.572

Sultan, S., & Rapi, M. (2020). Positive Discourse Analysis of the Indonesian Government Spokesperson's Discursive Strategies during the Covid-19 Pandemic. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, *20*(4), 251–272. https://doi.org/10.17576/gema-2020-2004-14